

KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM AL-QUR'AN JUZ 30: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

THE CONCEPTUALIZATION OF METAPHOR IN THE QURAN JUZ 30: A COGNITIVE SEMANTICS STUDY

Rifa Rafkahanun

Program Magister Linguistik Umum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor (45363), Sumedang
Pos-el: rifa16003@mail.unpad.ac.id

Tajudin Nur

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor (45363), Sumedang, Indonesia
Pos-el: tajudin.nur@unpad.ac.id

Wagiati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor (45363), Sumedang, Indonesia
Pos-el: tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstract

The discussion is oriented towards the study of cognitive semantics aiming at describing the conceptual meaning, the types of metaphors, and the image schemes found in The Quran Juz 30. This article uses a qualitative descriptive method and the cognitive semantics theory, related to the types of metaphors proposed by Lakoff and Johnson (2003) and the theory of image schemes proposed by Croft and Cruse (2004). The results show that in the Quran Juz 30 it was found 35 data that are classified into 3 types of metaphors: 15 data of structural metaphors, 10 data of orientational metaphors, and 10 data of ontological metaphors. While there are 25 conceptual meanings and 6 kinds of image schemes depicted from the type of metaphor: 9 data of space image schemes, 1 data of scale image schemes, 7 data of container image schemes, 6 data of force image schemes, 4 data of unity/multiplicity image schemes, and 8 data of existence image schemes. All types of metaphors and image schemes found in The Quran Juz 30 are depictions of Allah's power, phenomenon of the Day of Judgment and the after life by comparing one thing to other thing that is more concrete so that muslims can easily understand the contents in accordance with the experience of human cognition.

Keywords: *metaphor, Qur'an, Juz 30, cognitive semantics.*

Abstrak

Tulisan ini berorientasi pada kajian semantik kognitif dengan tujuan mendeskripsikan makna konseptual, jenis metafora, dan skema citra yang terdapat pada Al-Qur'an Juz 30. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teori yang diacu adalah semantik kognitif berkaitan dengan jenis-jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson serta teori mengenai skema citra menurut Croft dan Cruse. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam Al Qur'an Juz 30 ditemukan 35 data metafora yang terbagi kepada 3 jenis metafora, yaitu 15 data metafora struktural, 10 data metafora orientasional, dan 10 data metafora ontologis. Dari ketiga tipe metafora tersebut, terdapat 25 makna konseptual dan 6 macam skema citra, yaitu 9 data skema citra ruang, 1 data skema citra skala, 7 data skema citra wadah, 6 data

skema citra kekuatan, 4 data skema citra bagian/keseluruhan, dan 8 data skema citra keberadaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, semua jenis metafora dan skema citra yang ditemukan dalam Al Qur'an Juz 30 merupakan penggambaran kekuasaan Allah, peristiwa hari kiamat, dan kehidupan di akhirat dengan memperbandingkan suatu hal kepada hal lain yang lebih konkret agar umat Islam dapat lebih mudah memahami isi kandungannya sesuai dengan pengalaman kognisi manusia.

Kata kunci: metafora, Al Qur'an, Juz 30, semantik kognitif.

1. Pendahuluan

Manusia terlahir sebagai makhluk yang individual juga sosial. Ciri makhluk sosial ditandai dengan adanya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014:32). Cara manusia dalam mengungkapkan pemikirannya menggunakan bahasa sangat bermacam-macam. Terkadang digunakan gaya bahasa untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, baik untuk sekadar hiasan maupun untuk maksud tertentu. Salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan adalah metafora. Saeed (2009) menyebutkan bahwa metafora merupakan alat retorik yang digunakan pada saat tertentu untuk menghasilkan efek tertentu. Metafora berbentuk ungkapan kias yang bukan merupakan makna sebenarnya (Safitri *et al.* 2020:162).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Semantik kognitif merupakan kajian yang digunakan untuk meneliti suatu konsep di dalam bahasa berdasarkan pengalaman logika berpikir manusia. Konsep tersebut diamati melalui metafora konseptual dan skema citra (Citaresmana, 2019:104). Adapun metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penyajian hasil analisis dengan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang dikaji (Nazir, 1988:63). Sugiyono (2013:13) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Penelitian ini mendeskripsikan data yang mengandung ungkapan metaforis dalam Al Qur'an Juz 30. Hal ini sesuai dengan pendapat

Moleong, (2017:6) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, menggunakan deskripsi berbentuk uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu serta metode yang alamiah. Jenis data pada penelitian ini adalah data tulis yang diambil dari teks Al Qur'an Juz 30 yang mengandung ungkapan metafora.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Sudaryanto 2015:203). Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data metafora konseptual yang terkumpul dari Al Qur'an Juz 30, lalu diklasifikasikan berdasarkan penjenisan metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003) serta jenis skema citra menurut Croft dan Cruse (2004).

2. Kajian Teori

Menurut pandangan semantik kognitif, metafora tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan tetapi juga menampakkan perilaku dan pikiran penuturnya. Lakoff dan Johnson (2003) dalam (A, Fatmahwati, 2020:31) menyatakan bahwa metafora bukan hanya suatu ekspresi linguistik, namun merupakan sebuah penyampaian suatu sistem konseptual. Metafora mengindikasikan adanya hubungan antara pengalaman indrawi dan suatu konsep mental yang dipetakan melalui unsur-unsur di dalamnya. Metafora juga sering dianggap sebagai suatu bentuk mendasar dari cara manusia berpikir dan berimajinasi. Terdapat dua pemahaman yang dipakai saat memahami metafora, yaitu (1) metafora menunjukkan gaya bahasa (*figure of speech*) dan (2) metafora sebagai sistem berpikir seseorang terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari (Lyra, 2018 dalam Syah *et al.* 2020:48). Ungkapan-ungkapan yang

mengandung metafora banyak ditemukan, baik pada bahasa lisan maupun tulisan dan sudah dianggap menjadi suatu hal yang umum. Adapun makna yang terkandung dalam metafora adalah suatu konvensi yang telah disepakati oleh masyarakat penutur (Saeed, 2003).

Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental berdasar pada prinsip analogi yang menyangkut konseptualisasi suatu unsur kepada unsur lainnya. Metafora dapat juga didefinisikan sebagai mekanisme kognitif antara satu ranah pengalaman atau yang disebut dengan ranah sumber dipetakan kepada ranah pengalaman lainnya yang disebut dengan ranah sasaran sehingga bagian dari ranah sasaran dapat dipahami dari ranah sumber.

Hal yang paling utama dalam metafora yaitu mengindikasikan adanya perpindahan atau transfer suatu konsep ke konsep lainnya. Kalimat *time is money* mengindikasikan adanya ranah sumber, ranah sasaran, dan transfer suatu konsep. Kata *money* 'uang' merupakan ranah sumber dan kata *time* 'waktu' adalah ranah sasaran. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa kata *time* 'waktu' memiliki persamaan dengan kata *money* 'uang'. Waktu diibaratkan dengan uang yang berarti sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Dalam hal ini terdapat transfer konsep dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak yang terdapat dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal konkret yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Lakoff dan Johnson (2003) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Metafora structural, menurut Lakoff dan Johnson (2003), merupakan suatu konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep yang lain. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep lainnya. Pentransferan tersebut dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora ini didasarkan atas ranah sumber dan ranah target. Restiani dan Nur (2019:15) menyebutkan bahwa dalam ungkapan *argument is war* konsep argumen terstruktur pada konsep perang. Hal tersebut didasarkan atas banyaknya

korelasi sistematis di antara keduanya. Pada dasarnya argumen dan perang merupakan dua hal berbeda, tetapi ketika dua orang sedang berargumen, mereka akan saling menyerang menggunakan kata-kata dan tidak ingin kalah. Berdasarkan kesamaan tersebut, suatu argumen disebut sebagai perang.

Adapun jenis metafora orientasional merupakan metafora yang tidak terstruktur tetapi masih memiliki keterhubungan konsep antara satu dengan yang lainnya (Lakoff dan Johnson, 2003). Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*).

Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga menjadikan konkret suatu hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya, mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*), seperti rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun. Lakoff dan Johnson (2003) berpendapat bahwa metafora orientasional bersifat universal, bukan dipengaruhi budaya yang khusus, sehingga fenomena ini ada pada semua bahasa. Oleh karena itu, banyak dijumpai juga dalam bahasa Indonesia seperti kalimat *karirnya sedang jatuh* yang menggambarkan dimensi turun.

Adapun metafora ontologis merupakan konseptualisasi pikiran, pengalaman, proses, dan hal-hal yang bersifat abstrak kepada suatu hal yang bersifat fisik. Metafora ontologis menjadikan sesuatu yang abstrak sebagai sesuatu yang konkret. Menurut pandangan semantik klasik, metafora ontologis disebut dengan personifikasi yang menggambarkan fenomena nonfisik, seperti peristiwa, aktivitas emosi, dan ide menjadi fenomena fisik yang bersifat konkret (Restiani dan Nur, 2019:15). Metafora ontologis ini berhubungan dengan substansi dan wadah. Wadah dapat berupa luas lahan, bidang visual, peristiwa, tindakan, aktivitas, atau keadaan. Peristiwa dan tindakan dikonsepsikan sebagai

objek, aktivitas sebagai substansi dan keadaan sebagai wadah (Lakoff dan Johnson, 2003).

Hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam setiap ungkapan metafora membentuk skema citra yang menunjukkan konsep besar metafora dalam teks. Saeed (2009) dalam Haula dan Nur (2018:15) menyebutkan bahwa skema citra adalah bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Skema citra berupa struktur makna yang didapatkan dari pengalaman bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman tersebut digunakan untuk memahami hal yang abstrak di dunia melalui sesuatu yang bersifat fisik (Restiani dan Nur, 2019:15).

Denise (2011) dalam Haula dan Nur (2018:15) memberikan pengertian skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, perbuatan, dimensi, dan lain sebagainya yang terus berulang dan berasal dari persepsi serta perasaan manusia. Sebagian besar skema citra bersifat tidak sadar, tetapi dapat dibangkitkan dengan mudah. Jika seseorang diminta untuk menjelaskan bagaimana perasaan yang dialami ketika berada “di atas”? Secara tidak sadar, akan divisualisasikan skema citra dengan orientasi ruang yang memiliki dimensi atas dan bawah.

Adapun Carvel dan Ibanez (2009) dalam Haula dan Nur (2018:15) mengemukakan bahwa skema citra adalah topologi abstrak yang menjadi dasar atas konseptualisasi berbagai bentuk model kognitif. Skema citra yang produktif, yakni gagasan yang berasal dari orientasi, ruang tiga dimensi, serta gerakan di sepanjang jalan.

Beberapa ciri skema citra yang dikemukakan Evans dan Green (2006) dalam Citraresmana (2019:105) adalah skema citra bersifat prekonseptual, memunculkan konsep yang lebih spesifik diperoleh melalui interaksi dan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari secara inheren memiliki makna merupakan analog dari representasi secara internal dapat bersifat kompleks dan tidak sama dengan citraan secara mental. Skema citra memiliki beberapa kategori sebagaimana yang diungkapkan Croft dan Cruse (2004) sebagai berikut.

Tabel 1 Kategori Skema Citra Menurut Croft dan Cruse (2004)

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
--------------	---

<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/ Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Penelitian mengenai metafora konseptual menggunakan kajian semantik kognitif telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Haula dan Nur (2018) yang membahas mengenai konseptualisasi metafora dalam rubrik opini *Kompas* tahun 2018, penelitian Restiani dan Nur (2019) yang membahas konseptualisasi metafora pada lagu Coldplay dalam album “A Head Full of Dreams”, penelitian Januarto (2019) yang membahas mengenai metafora konseptual kematian adalah kehidupan dalam Islam di Indonesia, penelitian Safitri *et al.* (2020) yang membahas mengenai metafora kata buah dalam bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak dan penelitian Syah *et al.* (2020) yang membahas metafora konseptual cinta dalam lirik lagu Taylor Swift dalam album “Red”.

Adapun pada penelitian ini, fokus pembahasan adalah mengetahui konseptualisasi metafora yang ada dalam Al Qur’an Juz 30 yang bertujuan untuk memahami berbagai perumpamaan dalam surat-surat pendek yang banyak dihapal oleh umat Islam. Ungkapan metafora tidak hanya ditemukan pada bahasa sehari-hari, di dalam Al Qur’an yang merupakan kitab pedoman umat Islam juga terdapat banyak ungkapan yang mengandung metafora. Al Qur’an sendiri berbahasa Arab. Dengan mengkaji metafora yang terdapat di dalamnya tentu dapat mengantarkan pada pemahaman suatu ayat Al Qur’an. Bagi umat Islam, memahami Al Qur’an adalah suatu kelaziman. Dengan memahami makna konseptual yang terkandung di dalamnya, umat Islam dapat mengetahui dan memahami secara mendalam apa yang hendak disampaikan Allah Swt.

Dalam Al Qur'an, Allah menegaskan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al Qur'an menggunakan bahasa Arab adalah agar umat Islam dapat berpikir dan mengkaji bahasa Arab untuk memahami kandungan Al Qur'an. Adapun Juz 30 pada Al Qur'an berisi surat-surat pendek yang banyak dihapal oleh umat Islam. Di dalamnya terdapat banyak ayat yang mengandung ungkapan metafora. Ungkapan-ungkapan metafora tersebut mengandung makna konseptual yang perlu dikaji agar mempermudah pemahaman isi kandungan Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, pada penelitian ini dianalisis makna konseptual, jenis metafora, dan skema citra yang tergambar dari metafora dalam Al Qur'an Juz 30.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dalam Al Qur'an Juz 30 ditemukan 25 jenis makna konseptual, 3 jenis metafora, dan 6 macam skema citra. Akan tetapi, tidak semua data akan dianalisis karena keterbatasan tempat. Oleh karena itu, data yang dianalisis merupakan data yang dianggap mewakili setiap jenis metafora dan macam skema citra.

3.1 Metafora Struktural

Data 1

بِيْئًا اَدْيٰى نَّجَبَتْ (Q.S. Al-Lahab: 1)

/tabbat yadā abī lahabiw wa tabb/

'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa.'

Skema Citra : *Unity (Part-Whole)*

Ranah Sumber : بِيْئًا اَدْيٰى 'kedua tangan Abu Lahab'

Ranah Sasaran : بِيْئًا سَفْنٰن 'diri Abu Lahab'

Ayat pada data (1) termasuk kepada metafora struktural karena mengindikasikan adanya konsep yang ditransfer dari ranah sumber بِيْئًا اَدْيٰى 'kedua tangan Abu Lahab' kepada ranah sasaran بِيْئًا سَفْنٰن 'diri Abu Lahab'. Pada ayat tersebut yang dimaksudkan celaka bukanlah tangannya saja, melainkan seluruh jiwa atau diri Abu Lahab karena pemilik nama

asli Abdul 'Uzza bin Abdul Mutthalib itu dengan terang-terangan memusuhi dan menyakiti Rasulullah saw. yang merupakan keponakannya sendiri.

Adapun makna konseptual dari metafora yang mengungkapkan 'kedua tangan Abu Lahab' akan celaka adalah karena kebanyakan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia itu dikerjakan dengan kedua tangannya. Disebutkan pula pada ayat selanjutnya اَمْ وُهْلٰ اَمْ هُنَّ عٰمٰنٌ غٰمٰتٌ 'tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang ia usahakan' (Q.S. Al-Lahab:2). Harta dan usaha berkaitan erat dengan kedua tangan yang digunakan untuk mengumpulkan harta ataupun melaksanakan segala bentuk usaha.

Dalam ungkapan metafora ini tergambar skema citra *unity* dengan bercirikan *part-whole* atau konsep bagian-keseluruhan. Ayat tersebut menyebutkan suatu bagian tubuh, yakni *kedua tangan*, tetapi yang dimaksudkan akan celaka adalah keseluruhan tubuh Abu Lahab.

Data 2

تَّحٰطَسْ فَيٰٓكُ ضِرْاٰلًا وَاِلٰو (Q.S. Al-Ghasyiyah: 20)

/wa ilal-ardī kaifa sutīhat/

'Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?'

Skema Citra : *Container (Surface)*

Ranah Sumber : تَّحٰطَسْ 'dihamparkan'

Ranah Sasaran : ضِرْاٰلًا 'bumi'

Ayat pada data (2) termasuk pada metafora struktural karena mengindikasikan adanya perpindahan konsep pada ranah sumber تَّحٰطَسْ 'dihamparkan' yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu permukaan seperti permadani. Konsep tersebut dipindahkan kepada ranah sasaran, yaitu ضِرْاٰلًا 'bumi' atau 'tanah' yang merupakan tempat manusia hidup. Makna konseptual yang terkandung dalam ayat ini adalah permukaan bumi yang sangat luas diibaratkan seperti suatu permadani yang dihamparkan oleh Sang Pencipta.

Dalam ungkapan metafora tersebut, tergambar skema citra *container* atau wadah yang bercirikan *surface* atau permukaan karena bumi dipetakan sebagai suatu permukaan ruang yang dapat dihamparkan. Ungkapan metafora tersebut tergambar dalam pikiran berdasarkan

pengalaman manusia.

Data 3

إِذْ لَوْ كُنَّا نَسْتَلْأَ نَوَاحِشَ آلِهَةٍ لَقَبَلْنَا نَارَ رَبِّنَا وَلَوْ أَنفَعْنَا آلِهَتُنَا شَيْئًا لَّخَالِفُوا مَوَاقِفَنَا (Q.S. Al-Fajr: 19)

/Wa ta`kulunat-turāsa akalal lammā/

‘Dan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil)’

/wa ilal-ardī kaifa suṭihat/

Skema citra : *Force (Diversion)*

Ranah sumber : نَوَاحِشَ ‘memakan’

Ranah sasaran : نَارَ رَبِّنَا ‘harta warisan’

Ayat pada data (3) termasuk pada metafora struktural karena mengindikasikan adanya perpindahan konsep pada ranah sumber نَوَاحِشَ ‘memakan’ kepada ranah sasaran نَارَ رَبِّنَا ‘harta warisan’. Aktivitas memakan merupakan suatu proses memasukkan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Namun, dalam hal ini objek yang dimakan bukanlah makanan, melainkan harta warisan. Makanan dan harta warisan sama-sama dikonsumsi atau dipergunakan oleh manusia dan diatur oleh agama terkait kehalalan dan keharamannya. Makanan yang boleh dimakan oleh umat Islam adalah yang halal dan baik. Adapun harta warisan telah diatur bagian-bagiannya untuk setiap yang berhak menerima.

Makna konseptual yang terkandung dalam ayat ini adalah yang disebut memakan harta, yaitu orang-orang zalim yang mempergunakan harta warisan yang sebenarnya bukan bagiannya, tanpa mempertimbangkan halal dan haramnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-mukhtashar Markaz Tafsir Riyadh bahwa orang-orang musyrik itu telah terbiasa merampas hak anak-anak yatim dan orang-orang miskin, mereka mengambilnya secara paksa. Itu karena mereka sangat mencintai harta.

Skema citra yang tergambar dalam ungkapan metafora ini adalah skema kekuatan atau *force* yang bercirikan *diversion* atau penyimpangan. Dalam aktivitas memakan harta warisan yang bukan haknya mengindikasikan adanya penyimpangan karena orang-orang musyrik tersebut merampas hak-hak para ahli waris dan mempergunakan harta-hartanya itu untuk memuaskan dirinya sendiri.

Data 4

ادَّاتُوا لَنَا جِبَالًا مِثْلَ طِينِ الْمِصْرَ (Q.S. An-Naba: 7)

/wal-jibāla autādā/

‘Dan gunung-gunung sebagai pasak’

Skema citra : *Existence (Object)*

Ranah sumber : ادَّاتُوا ‘pasak’

Ranah sasaran : لَنَا جِبَالًا ‘gunung-gunung’

Ayat pada data (4) termasuk pada metafora struktural karena mengindikasikan adanya perpindahan konsep dari ranah sumber ادَّاتُوا ‘pasak’ kepada ranah sasaran لَنَا جِبَالًا ‘gunung-gunung’. Konsep yang ditransfer dari ادَّاتُوا ‘pasak’ kepada لَنَا جِبَالًا ‘gunung-gunung’ adalah fungsi pasak yang berguna sebagai penahan. Makna konseptual dalam ungkapan metafora pada ayat tersebut adalah Allah menjadikan gunung-gunung sebagai pasak atau penahan bumi yang berfungsi supaya bumi tidak bergoncang.

Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir As-Sa’di bahwa Allah menciptakan gunung-gunung yang kokoh dengan suatu hikmah, yaitu sebagai pasak atau pancang untuk bumi agar tidak terjadi guncangan. Gunung dijadikan pasak agar bumi ini tidak mengguncangkan siapa saja yang hidup di atasnya. Allah menjadikan gunung-gunung itu sebagai tiang pancang selayaknya pancang pada tenda dan pancang-pancang yang mengkokohkan segala sesuatu. Gunung-gunung inilah yang dijadikan Allah sebagai tiang pancang bagi bumi.

Dalam ungkapan metafora tersebut, tergambar skema citra *existence* atau keberadaan yang bercirikan objek (*object*) karena mengindikasikan suatu keadaan di mana gunung-gunung adalah pasak yang menahan dan mengkokohkan bumi.

3.2 Metafora Orientasional

Data 5

كِرْفَانًا لِّئَلَّا تُكَلَّفَ شَيْئًا (Q.S. Al-Insyirah: 4)

/wa rafa`nā laka žikrak/

‘Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu.’

Skema Citra : *Space (Up)*

Ranah Sumber : كِرْفَانًا ‘Kami tinggikan’

Ranah Sasaran : كَرْتَفِيدُ ‘sebutan (nama)mu’

Ayat pada data (5) termasuk kepada metafora orientasional karena berhubungan dengan orientasi ruang berdasarkan pengalaman manusia. Orientasi ruang ini muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga membuat hal yang abstrak menjadi konkret. Pada ayat ini, hal yang abstrak yaitu كَرْتَفِيدُ ‘sebutan (nama)mu’ dikonkretkan menggunakan dimensi *up* atau naik dengan ungkapan اَنْغَفَرُ ‘Kami tinggikan’. Kata عَفَرُ ‘meninggikan’ berhubungan dengan orientasi ruang ‘di atas’.

Adapun makna konseptual yang terkandung di dalamnya adalah Allah memuliakan penyebutan nama Nabi Muhammad saw., baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Al-Mukhtashar Markaz Tafsir Riyadh, peninggian nama ini meliputi berbagai bentuk, seperti kabar gembira dengan kenabiannya, penyebutan, dan pujian baginya di langit tertinggi. Disebutkan juga dalam Tafsir Al-Muyassar, di antara bentuk peninggian nama Rasulullah saw. adalah penyebutannya dalam ucapan selawat, salat, doa, azan, dan ikamah.

Skema citra yang tergambar dari ungkapan metafora pada ayat tersebut adalah skema ruang atau *space* yang bercirikan *up* atau naik yang mengonseptualisasikan hal abstrak, yakni penyebutan nama dengan dimensi ruang di atas dengan ungkapan ‘kami meninggikan’.

Data 6

اَدَى شَغْيِ اَدْلَا لَيْلَاوْ (Q.S. Asy-Syams: 4)

/wal-laili iżā yagsyāhā/

‘Dan demi malam apabila menutupinya.’

Skema Citra : *Space (Front-Back)*

Ranah Sumber : اَدَى شَغْيِ ‘menutupinya’

Ranah Sasaran : لَيْلَا ‘malam’

Ayat pada data (6) termasuk kepada metafora orientasional karena berhubungan dengan orientasi pengalaman ruang depan-belakang dengan menggunakan ungkapan اَدَى شَغْيِ ‘menutupinya’. Dalam hal ini, ranah sasaran لَيْلَا ‘malam’ yang merupakan hal abstrak berupa kewaktuan diorientasikan dengan dimensi ruang yang dapat menutupi dimensi

lainnya.

Makna konseptual yang terdapat pada metafora ini adalah لَيْلَا ‘malam’ yang diibaratkan suatu hijab yang menutupi permukaan bumi sehingga menjadikannya dipenuhi oleh kegelapan. Pada ungkapan metafora ini, permukaan bumi diorientasikan berada di belakang, sedangkan malam berada di depan sehingga menutupi dan menghalangi bumi dari cahaya matahari. Dari ungkapan metafora tersebut tergambar skema citra *space* atau ruang yang bercirikan *front-back* atau depan-belakang.

Data 7

مِي عَنَ وَيْفَل رَابْلَا نَا (Q.S. Al-Muthaffifin: 22 dan Q.S. Al-Infithar: 13)

/innal-abrāra lafi na’īm/

‘Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan’

Skema Citra : *Container (In)*

Ranah Sumber : مِي عَنَ وَيْفَل

‘berada dalam kenikmatan’

Ranah Sasaran : رَابْلَا

‘orang-orang yang berbakti’

Ayat pada data (7) mengindikasikan adanya metafora orientasional karena berhubungan dengan orientasi ruang yang diungkapkan dengan preposisi وَيْفَل ‘dalam’. Adapun kata مِي عَنَ ‘kenikmatan’ adalah suatu keadaan yang bersifat abstrak. Konseptualisasi hal abstrak kepada dimensi ruang tersebut didasarkan pada orientasi pengalaman manusia. Makna konseptual yang terkandung di dalamnya adalah keadaan nikmat tersebut dihubungkan dengan surga yang merupakan tempat kenikmatan abadi pada hari kiamat nanti yang disediakan bagi رَابْلَا, yakni ‘orang-orang yang berbakti dan taat kepada Allah selama hidup di dunia’.

Ungkapan metafora pada ayat tersebut menggambarkan skema citra *container* atau wadah yang bercirikan *in* atau di dalam. Sebagaimana yang telah disebutkan, konsep kenikmatan yang merupakan keadaan abstrak yang hanya dapat dirasakan, diorientasikan dengan dimensi ruang dengan ungkapan ‘di dalam’.

Data 8

قُرْفِسْمٌ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ (Q.S. ‘Abasa: 38)

/wujūhuy yauma`izim musfirah/

‘Banyak muka pada hari itu berseri-seri.’

Skema Citra : *Space (Up)*

Ranah Sumber : قُرْفِسْمٌ مُّجُورٍ
‘wajah yang berseri-seri’

Ranah Sasaran : قِنِّجَالُ لُؤْلُؤًا ‘penghuni surga’

Data 9

قُرَّتِقَاقُ مَرَّتِ قُرْبَعِ اِهْيَلَعِ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ (Q.S. ‘Abasa: 40-41)

/wa wujūhuy yauma`izin ‘alaihā gabarah. tarhaquhā qatarah/

‘Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.’

Skema Citra : *Space (Down)*

Ranah Sumber : قُرَّتِقَاقُ مَرَّتِ قُرْبَعِ اِهْيَلَعِ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ
‘wajah yang tertutup debu dan ditutupi lagi oleh kegelapan’

Ranah Sasaran : رَانَ لُؤْلُؤًا ‘penghuni neraka’

Ayat pada data (8) dan (9) termasuk pada metafora orientasional karena ungkapan قُرْفِسْمٌ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ ‘wajah berseri-seri’ dan قُرْبَعِ اِهْيَلَعِ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ ‘wajah yang tertutup debu dan ditutupi lagi oleh kegelapan’ merupakan kiasan dari perasaan bahagia dan sedih yang terkait dengan orientasi *up-down*. Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia dalam ayat ini diungkapkan dengan ‘wajah berseri-seri’ dinyatakan oleh dimensi naik (*up*) dan rasa sedih yang dalam ayat ini diungkapkan dengan ‘wajah tertutup debu dan kegelapan’ dinyatakan oleh dimensi turun (*down*).

Ranah sumber قُرْفِسْمٌ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ ‘wajah yang berseri-seri’ yang memiliki makna bersinar, bahagia, dan bersuka cita dipetakan dari ranah sasaran قِنِّجَالُ لُؤْلُؤًا ‘penghuni surga’, yaitu orang-orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ketika di dunia sehingga di akhirat mereka pantas mendapatkan balasan berupa kenikmatan yang menjadikan mereka bahagia hingga berseri-seri, sedangkan ranah sumber قُرَّتِقَاقُ مَرَّتِ قُرْبَعِ اِهْيَلَعِ ذِي نُورٍ مُّجُورٍ ‘wajah yang tertutup debu dan ditutupi lagi oleh

kegelapan’ yang menunjukkan makna kehinaan dan kerendahan dipetakan dari ranah sasaran رَانَ لُؤْلُؤًا ‘penghuni neraka’, yaitu orang-orang yang mendustakan Allah ketika di dunia.

Makna konseptual yang terkandung dalam ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mukhtashar Markaz dan Tafsir Riyadh bahwa pada hari kiamat manusia akan terbagi menjadi dua golongan: satu golongan memiliki wajah bersinar dan tertawa karena bahagia dengan kenikmatan yang mereka dapatkan, sedangkan golongan lainnya memiliki wajah yang hitam dan diselimuti kehinaan dan kegalauan karena mereka akan memasuki neraka jahim. Orang-orang yang jauh dari rahmat Allah itu adalah mereka yang mengingkari kenikmatan dan ayat-ayat Allah, dan melakukan berbagai kejahatan dan keburukan selama di dunia.

Pada ayat tersebut tergambar skema citra *space* atau ruang yang bercirikan *up-down* atau naik-turun. Orang yang beriman kepada Allah diorientasikan dengan dimensi naik (*up*), yaitu wajahnya yang berseri-seri pada hari kiamat nanti, sedangkan orang kafir yang mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah selama di dunia diorientasikan dengan dimensi turun (*down*), yaitu wajahnya yang tertutup debu dan kegelapan pada hari kiamat.

3.3 Metafora Ontologis

Data 10

بِطَّخَلًا مِّنْ أَمْحَ حَشَارِمٍ أَوْ (Q.S. Al-Lahab: 4)

/wamra`atuhu hammālatal-ḥaṭab/

‘Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.’

Skema Citra : *Force (Diversion)*

Ranah Sumber : بِطَّخَلًا ‘kayu bakar’

Ranah Sasaran : فِتْنًا ‘fitnah’

Ayat pada data (10) mengandung ungkapan metafora yang termasuk pada jenis metafora ontologis karena mengonseptualisasikan hal yang abstrak kepada sesuatu yang bersifat konkret. Kata بِطَّخَلًا ‘kayu bakar’ pada ungkapan tersebut bukanlah makna sebenarnya, melainkan konseptualisasi dari hal yang bersifat abstrak, yaitu فِتْنًا ‘fitnah’.

Makna konseptual yang terkandung dalam

ayat ini adalah fitnah yang merupakan fenomena nonfisik dikonseptualisasikan dengan sesuatu yang memiliki fisik, yaitu kayu bakar. Kayu bakar atau بَطْحَلْ adalah bahan yang biasa digunakan untuk menyalakan api. Konsep tersebut disamakan dengan fitnah yang dapat menimbulkan kebencian dan perpecahan antargolongan. Istri Abu Lahab yang memiliki nama asli Ummu Jamil Binti Harb membantu suaminya untuk menyakiti Rasulullah saw. dengan selalu menjadi provokator di masyarakat untuk menebarkan kebencian terhadap rasul.

Skema citra yang terkandung dalam ungkapan metafora ini adalah skema *force* atau kekuatan yang bercirikan *diversion* atau penyimpangan. Sifat seorang Ummu Jamil ini mengindikasikan adanya kemampuan, tetapi dalam hal yang bersifat menyimpang karena bertujuan untuk menyakiti Rasulullah saw.

Data 11

رُتِبَ الْأَوْهَ لِكَيْنَ اشْنَ نَا (Q.S. Al-Kautsar: 3)

/inna syāni`aka huwal-abtar/

‘Sesungguhnya orang-orang yang membencimu ialah yang terputus.’

Skema Citra : *Force (Blockage)*

Ranah Sumber : رُتِبَ الْأَوْهَ ‘yang terputus’

Ranah Sasaran : لِكَيْنَ اشْنَ

‘orang yang membencimu (Rasulullah saw.)’

Ayat pada data (11) adalah ungkapan metafora yang termasuk kepada jenis metafora ontologis karena terdapat konseptualisasi hal yang bersifat nonfisik kepada hal yang bersifat fisik. Ranah sasaran لِكَيْنَ اشْنَ ‘orang-orang yang membencimu (Rasulullah saw.)’ dihubungkan dengan ranah sumber رُتِبَ الْأَوْهَ ‘yang terputus’. Ungkapan رُتِبَ الْأَوْهَ ‘yang terputus’ adalah hal yang bersifat fisik, karena kata ‘terputus’ biasanya digunakan untuk benda seperti tali. Namun, pada ayat ini, yang dimaksudkan terputus adalah hal nonfisik, yaitu hubungan antara ‘orang-orang yang membenci Rasulullah saw.’ dengan rahmat Allah.

Makna konseptual tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan rahmat Allah yang diibaratkan seperti tali. Orang-orang yang mencintai Rasulullah saw. akan terus terhubung dengan rahmat Allah, sedangkan orang yang

membencinya, akan terputus dari rahmat Allah. Dari konseptualisasi metafora tersebut tergambar skema citra berupa skema kekuatan atau *force* yang bercirikan *blockage* atau halangan. Hal tersebut karena orang yang membenci Rasulullah saw. akan terhalang dari rahmat Allah dan tidak akan mendapatkannya sedikit pun.

Data 12

اَفْرَابِخُ شَدَّحَتْ ذِي هَمْوِي (Q.S. Az-Zalzalah: 4)

/yauma `izin tuḥaddiṣu akhbārahā/

‘Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.’

Skema Citra : *Force (Enablement)*

Ranah Sumber : اَفْرَابِخُ شَدَّحَتْ ‘menceritakan beritanya’

Ranah Sasaran : ضُرُّالْ ‘bumi’

Ayat pada data (12) termasuk pada metafora ontologis karena merupakan penggambaran peristiwa nonfisik kepada hal yang bersifat fisik. Dalam pandangan metafora klasik, metafora ontologis disebut juga sebagai personifikasi. Pada ayat ini, ضُرُّالْ ‘bumi’ yang merupakan benda tak hidup melakukan tindakan شَدَّحَتْ اَفْرَابِخُ ‘menceritakan beritanya’ yang saat ini hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Dari ungkapan metafora tersebut terkandung makna konseptual bahwasanya pada hari kiamat nanti bumi akan menjadi saksi atas segala tindakan manusia yang dilakukan di atasnya sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Al-Muyassar. Ia akan menceritakan kesaksiannya itu, baik berupa kebaikan atau keburukan. Saat ini ungkapan tersebut adalah metafora karena benda mati melakukan tindakan seperti sesuatu yang hidup. Namun, umat Islam meyakini bahwa yang akan terjadi pada hari kiamat nanti adalah sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al Qur’an sebagai sumber kebenaran.

Adapun skema citra yang tergambar dari ungkapan metafora tersebut adalah skema kekuatan atau *force* yang bercirikan kemampuan atau *enablement*. Bumi yang merupakan benda tak hidup sebagai tempat yang ditinggali manusia selama hidup di dunia, pada hari kiamat nanti akan mampu berbicara untuk menceritakan kesaksiannya atas segala perbuatan yang telah dilakukan manusia.

Data 13

نَيِّدًا ۖ لَّا نَنصِرُهُمْ ۖ لَّا أَوْلِيَاءَ ۚ أَوُتِبْ عَلَيْهَا الْإِلَٰهَ الْأُورُومُ ۚ أَمْ
لَقَدْ رَأَوْا ۚ فَوَاصِلًا ۚ أَوَشَوْا ۚ قَوْلًا أَوْ مَقِيماً ۚ أَوْ أَفْنَحُ
نَيِّدًا ۚ (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

*/Wa mā umirū illā liya'budullāha mukhliṣīna
lahud-dīna ḥunafā'a wa yuqīmuṣ-ṣalāta wa
yu'tuz-zakāta wa zālika dīnul-qayyimah/*

‘Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah *agama yang lurus*.’

Skema Citra : *Scale (Path)*

Ranah Sumber : *قَوْلًا* ‘lurus’

Ranah Sasaran : *نَيِّدًا* ‘agama’

Ayat pada data (13) termasuk pada metafora ontologis karena merupakan penggambaran sesuatu yang nonfisik, yaitu agama kepada hal yang bersifat fisik, yaitu jalan yang lurus. Agama yang merupakan suatu ajaran dan pedoman hidup yang dipegang manusia diibaratkan sebagai suatu jalan yang lurus. Hal tersebut berhubungan dengan kehidupan yang diibaratkan sebagai sebuah perjalanan, lalu agama Islam sebagai petunjuk yang diberikan Allah merupakan jalan yang lurus yang akan mengantarkan kita pada tujuan yang benar, yaitu surga.

Makna konseptual yang terkandung yakni agama yang lurus adalah ajaran yang benar yang akan membuat kita selamat di kehidupan akhirat nanti. Disebutkan dalam Tafsir Al-Muyassar, agama yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata, menghindari syirik, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menaati semua yang diperintahkan oleh Allah Swt. serta tidak ada penyelewengan di dalamnya. Apabila kita menempuh jalan yang lurus, kita akan sampai kepada tujuan yang benar, yaitu kenikmatan abadi di akhirat kelak.

Skema citra yang tergambar dari ungkapan metafora tersebut adalah skema *scale* atau skala yang bercirikan *path* atau jalan. Sebagaimana telah disebutkan, pada ayat ini agama digambarkan sebagai jalan yang lurus dalam kehidupan yang akan mengantarkan manusia ke surga.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Al Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang berisi akidah, hukum, sejarah, ilmu pengetahuan, dan peringatan tentang hari kiamat, tetapi tak semua ayatnya diungkapkan dengan kalimat yang umum. Dalam Al Qur'an terdapat ayat yang mengandung ungkapan metafora yang perlu dikaji agar muslim memahami dengan baik isi kandungannya. Ungkapan metafora tersebut adalah bagian dari keindahan bahasa Al Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, bukan hanya hiasan, dalam ungkapan metafora tersebut terdapat makna mendalam yang berisi hikmah untuk umat muslim yang mengkajinya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam Al Qur'an Juz 30 ditemukan 25 makna konseptual dan 3 jenis metafora, yaitu 15 data metafora struktural, 10 data metafora orientasional, dan 10 data metafora ontologis. Dari ketiga tipe metafora tersebut tergambar 6 macam skema citra, yaitu 9 data skema citra ruang (*space*), 1 data skema citra skala (*scale*), 7 data skema citra wadah (*container*), 6 data skema citra kekuatan (*force*), 4 data skema citra bagian/keseluruhan (*unity/multiplicity*), dan 8 data skema citra keberadaan (*existence*).

Dari hasil analisis tersebut, semua jenis metafora dan skema citra yang ditemukan dalam Al Qur'an Juz 30 merupakan penggambaran kekuasaan Allah, kejadian hari kiamat, dan kehidupan di akhirat dengan memperbandingkan suatu hal kepada hal lainnya yang lebih konkret agar umat Islam dapat lebih mudah memahami isi kandungannya sesuai dengan pengalaman kognisi manusia.

4.2 Saran

Berdasarkan pada uraian hasil analisis, pembahasan yang diteliti pada artikel ini hanyalah konseptualisasi metafora pada Al Qur'an Juz 30. Penulis berharap penelitian lain dapat melanjutkan rumpang penelitian pada juz atau surat lain untuk melengkapi pembahasan mengenai konseptualisasi metafora dalam Al Qur'an.

Daftar Pustaka

- A, F. 2020. “Pragmatik dan Metafora pada Iklan Audio Visual Meikarta (*Pragmatics and Metaphors on Meikarta Audio Visual Advertisement*)”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.458>
- Citraesmana, E. 2019. “Konsep Makna Kita dan Kami dalam Debat Capres Bulan Januari 2019: Kajian Semantik Kognitif melalui Studi Korpus”. *Metalingua*, 18(2), 103–112.
- Croft, W., & Cruse, D. A. 2004. “Cognitive Linguistics”. In *Cognitive Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>
- Evans, V., & Green, M. 2006. “Cognitive Linguistics: An Introduction”. In *Cognitive Linguistics: An Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9781315864327>
- Haula, B., & Nur, T. 2018. “Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini *Kompas* Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif (*The Conceptualization of Metaphor in The Rubric of Opinion Kompas 2018: A Cognitive Semantic*)”. *Mozaik Humaniora*, 1(2), 149–156.
- Januarto, A. 2019. *KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN : Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia*. 28–42.
- Lakoff, G. and Mark Johnsen. 2003. “*Metaphors We Live by*” . London : The university of Chicago Press. Noter om layout : Innholdsfortegnelse i Word : In *Journal of Philosophy*.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi): PT Remaja Rosda Karya.
- Restiani, A., & Nur, T. 2019. “Konseptualisasi Metafora pada Lagu Coldplay Dalam Album “A Head Full of Dreams”: Kajian Semantik Kognitif (“*Metaphorical Conceptualization in Coldplay Album of a Head Full of Dreams: a Cognitive Semantics Study*”)”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 13. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.223>
- Safitri, A., Hermendra, H., & Sinaga, M. 2020. “Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian Semantik Kognitif”. *Madah*, 11(2), 161–172. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.219>
- Syah, I., Wagiaty, W., & Darmayanti, N. 2020. “Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift Album Red: Kajian Semantik Kognitif (*Conceptual Metaphor of Love in Taylor Swift Songs Album of Red: a Cognitive Semantics Approach*)”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 47. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.442>

